



Karakter Tokoh Dalam Kisah I Marabintang Transliterasi Sahabuddin Nappu

Characters In Story I Marabintang Transliterated By Sahabuddin Nappu

Aswirawati Amran*, Asia M, Hajrah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: aswirawatiamran.99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh dalam Kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu dengan menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter Tokoh Utama yang bersifat protagonist adalah I Marabintang memiliki sifat yang baik hati, rendah hati, istri yang baik dan setia. Karakter Tokoh Tambahan yang bersifat protagonist iadalah, I Mannakku, Basse Mantega, Raja Luwu dan Karaeng Somba Jawaya memiliki sifat yang baik hati serta bijaksana. Karakter Tokoh Protagonis adalah I Marabintang, Karakter Tokoh Antagonis ialah I Nojeng Manninggau memiliki sifat yang sombong, angkuh, sok berkuasa. Katakter Tokoh Sederhana ialah Mak Debo dan Permaisuri. Karakter Tokoh Bulat/Kompleks ialah I Marabintang memiliki sifat yang berjiwa besar dan tegas. Karakter Tokoh Berkembang ialah Basse Mantega. Karakter Tokoh tipikal adalah Arya Mandala dan Karakter Tokoh Netral ialah La Bolong.

Kata Kunci: Karakter tokoh, I Marabintang, Burhan Nurgiyantoro.

ABSTRACT

This study aims to describe the characters in the transliteration of Sahabuddin Nappu's story I Mara bintang using Burhan Nurgiyantoro's theory. This type of research is a qualitative descriptive research. The source of the data in this study is the story I of Sahabuddin Nappu's transliteration Mara bintang which was published by the Indonesian and Regional Literature Book Development Project Section-Jakarta. Data collection techniques using reading and note techniques. The results of this study indicate that the character of the main character who is protagonist is I Mara bintang who is kind, humble, a good and loyal wife. Additional protagonist characters, I Mannakku, Basse Mantega, Raja Luwu and Karaeng Somba Jawaya are kind and wise. The character of the protagonist is I Mara bintang, the character of the antagonist is I Nojeng Manninggau, who is arrogant, haughty, and arrogant. Simple character characters are Mak Debo and Empress. The round/complex character is I Mara bintang who has a big heart and is strong. The Developing Figure character is Basse Mantega. Typical Character Character is Arya Mandala and Neutral Character Character is La Bolong.

Keywords: Character, I Marabintang, Burhan Nurgiyantoro.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah ciptaan yang bernilai seni, karena manusia dapat mengutarakan ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra juga bersifat imajinatif. Hasil dari imajinasi karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana penghibur karena karya sastra mampu memberikan kesenangan bagi para penikmatnya. Dengan adanya sastra, manusia dapat belajar kehidupan. Sastra juga merupakan produk budaya yang merepresentasikan efek dari kebudayaan dengan melalui sarana sastra yang unik dan estetis. Nilai-nilai tata hidup dapat diperoleh dari sastra, sebagai sarana komunikasi antara generasi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, dan dalam sastra daerah terdapat nilai budaya guna menunjang kehidupan berbangsa.

Penghayatan pada karya sastra dalam hal ini sastra daerah dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang harus saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan pembangunan nasional yang juga pembangunan lahir batin. Namun dua hal ini belum tercapai, sehingga hal itu penelitian terhadap karya sastra daerah memerlukan perhatian dan penelitian yang bersungguh-sungguh. Semakin tinggi apresiasi sastra seseorang maka keterampilan sastranya akan semakin meningkat pula, (Endraswara, 2013)

Makassar merupakan salah satu budaya di Indonesia yang memiliki kekayaan karya sastra yang beragam. Sastra daerah Makassar masih memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan pada masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya terhadap suku Makassar dengan hal itu, perlunya ada pembinaan dan pemeliharaan dari seluruh kalangan masyarakat. Namun yang kita lihat sekarang sastra daerah masih banyak yang belum tergalikan, sedangkan yang pernah ada dan sudah dituliskan pun mulai menghilang dari ingatan masyarakat daerah itu.

Berdasarkan hal itu, usaha-usaha yang terencana dan terarah untuk membina serta mengembangkan sastra

daerah tersebut perlu dilaksanakan secara berkesinambungan. Hal itu merupakan tolak ukur bagi kita untuk mengatur tindakan selanjutnya terutama pada upaya peningkatan daya apresiasi masyarakat terhadap sastra.

Penelitian ini difokuskan pada karya sastra prosa yaitu hikayat atau pau-pau. Pau-pau adalah hikayat dan cerita roman dalam sastra prosa Makassar. Salah satu pau-pau (hikayat) dalam sastra prosa Makassar adalah kisah *I Marabintang*. Hikayat adalah karya sastra lama berbentuk prosa yang berisikan tentang suatu kisah, cerita, ataupun dongeng yang menceritakan tentang kehidupan keluarga istana atau kaum bangsawan, orang-orang ternama, orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, kepahlawanan maupun kehebatan, dan mukjizat tokoh utamanya.

Umumnya karya sastra fiksi seperti halnya hikayat memiliki dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, amanat dan sebagainya. Kemudian unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membentuk atau membangun karya sastra dari luar. Setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik dan khas. Struktur merupakan konstruksi yang abstrak yang terdiri atas unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan. Unsur pembangun karya sastra menurut Stanton (Stanton, 2007:22-37) adalah alur, karakter (tokoh), latar dan tema.

Dalam melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan ini disertai oleh kerja analisis (Nurgiyantoro, 2010:30). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori fiksi menurut Burhan Nurgiyantoro.

Melihat kondisi sekarang masuknya pengaruh budaya asing, mengakibatkan mulai melunturnya budaya nusantara di kalangan masyarakat. Di samping itu perkembangan teknologi yang dapat menghapus ruang dan waktu tentunya memiliki dampak yang besar, yang dapat menggerus nilai-nilai leluhur dan karakter bangsa. Akibatnya banyak hal-hal yang sudah

melampaui batas, tata krama, menghormati yang lebih tua, dan sopan santun tidak lagi melekat pada jati diri. Tidak heran jika banyak anak muda yang keluar dari keluarga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Membuat hilangnya etika, sikap, perilaku seperti rasa malu yang dikenal dengan istilah siri' pada suku Makassar. Misalnya pada indikasi pau-pau (hikayat) *I Marabintang* banyak mendeskripsikan nilai-nilai budaya siri' yang dihasilkan tempo dulu di masa kolonial Belanda dan Jepang banyak terkandung nilai-nilai yang cukup tinggi, juga dalam menambah wawasan pengetahuan tentang budaya siri' dan bagaimana budaya tersebut serta dampak negatif dan positifnya bagi orang-orang Makassar itu sendiri dan orang lain. Di kalangan masyarakat sudah banyak yang tidak mengetahui apa itu pau-pau apa saja yang terkandung di dalam pau-pau sehingga nilai-nilai leluhur sudah tidak terealisasikan di kalangan masyarakat.

Peneliti tertarik meneliti pau-pau karena pau-pau (hikayat) di dalamnya terkandung banyak pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran hidup dalam kehidupan masyarakat, juga dapat menambah wawasan tentang kebudayaan ataupun kesastraan Makassar. Selain itu, peneliti juga merasa pau-pau perlu perhatian lebih, karena karya sastra Makassar ini mulai terlupakan oleh perkembangan zaman sehingga sangat penting untuk perkembangan sastra ditengah perpaduan budaya (khususnya pada budaya asing dan budaya populer) ditengah era globalisasi sehingga dapat dipahami pengetahuan tentang kebudayaan dan bahasa Makassar pada anak-anak atau remaja yaitu dalam karya sastra terkhusus di daerah Makassar.

Pada penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah yaitu, penelitian terdahulu yang mengkaji karakter tokoh dengan Teori Burhan Nurgiyantoro adalah penelitian yang dilakukan Rakomole Dewinta N. Tahun 2016 yang objek kajiannya berjudul Karakterisasi Tokoh dalam Novel Sampai Jumpa di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho. Analisis penokohan menurut Burhan Nurgiyantoro. Penelitian ini mengungkapkan bahwa

ada beberapa klasifikasi tokoh oleh Nurgiyantoro, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh kompleks, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh netral dan tokoh tipikal (Rakomole, 2016).

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Novitasari tahun 2021 objek kajiannya berjudul Pembedaan Tokoh dalam Karya Sastra. Penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter tokoh dalam sebuah cerita novel dapat diketahui melalui peran yang disandang dengan ciri sifat masing-masing tokoh. Karakter tokoh diambil dari karakter manusia secara umum dalam kehidupan. Watak tokoh terbagi menjadi dua yaitu watak baik dan watak buruk yang dikenal dengan protagonist dan antagonis. Watak tersebut kemudian disederhanakan menjadi berbagai karakter (Novitasari, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas dengan penelitian ini dapat disimpulkan perbedaan dan persamaannya. Penelitian Rakomole Dewinta N. Tahun 2016 yang objek kajiannya berjudul Karakterisasi Tokoh dalam Novel Sampai Jumpa di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho. Sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah karakter tokoh dalam Kisah I Marabintang Transliterasi Sahabuddin Nappu.

Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh khususnya pada karya sastra Makassar dalam Kisah *I Marabintang* transliterasi Sahabuddin Nappu menggunakan pendekatan teori fiksi menurut Burhan Nurgiyantoro.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini ditekankan pada aspek pemaknaan teks secara mendalam. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan pengumpulan data atau hasil data yang dianalisis bukan berbentuk angka yang cenderung

menggunakan analisis. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dalam menemukan, menyelidiki, menjelaskan dan menggambarkan keistimewaan atau kualitas dari pengaruh sosial yang dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif.

2.2. Desain Penelitian

Metode deskriptif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok, objek, kondisi, dan sistem pemikiran. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskripsi adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengolah data hasil penelitian adalah buku teks dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

2.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data sebagai yakni dengan mengidentifikasi teks-teks (baik itu berupa kata, frasa, kalimat ataupun paragraf) yang mengandung karakter tokoh yang terdapat dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu, mengklasifikasikan teks-teks (baik itu berupa kata, frasa, kalimat ataupun paragraf) yang mengandung karakter tokoh yang terdapat dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu, menganalisis teks-teks (baik itu berupa kata, frasa, kalimat ataupun paragraf) yang mengandung karakter tokoh yang terdapat dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu, mendeskripsikan teks-teks (baik itu berupa kata, frasa, kalimat ataupun paragraf) yang mengandung karakter tokoh yang terdapat dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu dan Menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji karakter tokoh dalam Kisah I Marabintang Transliterasi Sahabuddin Nappu sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh Utama

Tokoh I Marabintang memiliki sifat istri yang baik, setia dan mendukung suaminya dalam menegakkan harga diri (appaentengi siri'). Hal ini dapat dibuktikan kutipan berikut:

"Sangbajikna Daeng ammakekik badik sari ia nigallaraka Masagenaya, pusaka battu ri Lombassang warisik battu ri Manngallekana, picuru battu ri Malise, nipareka ri tompokna Bawakaraeng ri walina niamme ri jeknek lemo sallona tuju taung ri tompokna Bulukna Latimojong" kananna I Marabintang. (I Marabintang, 1998:217) Data 1

Terjemahan:

"Sebaiknya kanda menggunakan badik sari yang bergelar Masagenaya, pusakaku dari Lombassang, warisan dari Manngallakana, picuru dari Malise, dibuat di puncak Bawakaraeng oleh para wali, dan dibenam dalam air jeruk selama tujuh tahun di atas puncak Gunung Latimojong." Ujar I Marabintang.

Dari kutipan diatas I Marabintang sangatlah wajar I Marabintang mendukung suaminya dalam menegakkan harga diri (appaentengi siri') keluarga siapa lagi kalau bukan dia, dan ini harus dilakukan sebagai putra Bugis Makassar. I Marabintang memperlihatkan dukungannya kepada suaminya menggunakan badik yang amat ampuh dalam melakukan penegakan siri'. hal itu merupakan kewajiban seorang istri kepada suami bila menghadapi hal seperti itu dikalangan Bugis Makassar.

"Ae Daeng Nakku, Andita teai nipasintak tau, nierang mange ri Surabaya. Anditta katte patanna. Anne kamma sessaku punna karekkaremengku ia alusuka kamma bulu landa napuruk-purusuk tau maraeng, bajikangangi kupolong-polong kuranrang."

Kunraninna I Marabintang akjabe-jabe" (I Marabintang, 1998:192) Data 2

Terjemahan:

"Hai Daeng Nakku, Dinda tidak mau direnggut orang dibawa ke Surabaya. Dinda adalah untuk Daeng alangkah tersiksanya aku jika jari-jariku yang lancip bagai bulu landak dielus-elus oleh orang lain. Lebih baik kupotong dan kucincang saja." Keluh I Marabintang bermanja-manja."

Dari kutipan diatas patut diacungkan jempol terhadap I Marabintang bagaimana setianya kepada suaminya I Manakku ia rela memotong jarinya yang lancip bagai bulu landak itu daripada ia harus dipegang oleh orang lain.

2) Karakter Tokoh Tambahan

Tokoh I Mannakku memiliki sifat lelaki yang sangat setia kepada I Marabintang ia rela mati dan kepalanya dipenggal demi (*siri'*) dalam keluarganya. Ini bisa dilihat melalui kutipan berikut:

"Karaeng Somba Jawa kammai kilak ampelaki pokena mange ri tujunna I Mannakku, I Mannakku pole, ulunna I Mannakku sisaklak battu ri tubuna. Karo-karoi I Nojeng ambesoki ulunna I Mannakku nanaerang lari ulunna I Mannakku mange ri biseanna ri Maccini Bajik." (I Marabintang, 1998:221) Data 3

Terjemahan:

"Karaeng Somba Jawa secepat kilat menebaskan goloknya kerah I Mannakku. Tak pelak lagi, kepala I Mannakku terpisah Dri tubuhnya. Segera I Nojeng merenggut kepala I Mannakku dan membawa lari menuju perahunya di Maccini Baji."

Tokoh Basse Mantega memiliki sifat wanita Sabar. Hal ini bisa dilihat melalui penggalan percakapan berikut:

"Pakasannangi nyawanu, nu tawakkalak mange ri Karaeng Allah Ta'ala sabak buraknennu I Nojeng I Manninggau aknyatami lebbak narapikmi akjalakna. Tena tau akkulle ampakalkbui umurukna. Kananna Ammak Debo mange ri Basse Mantega." (I Marabintang, 1998:260) Data 4

Terjemahan:

"Tenangkan jiwamu dan tawakkallah kepada Tuhan karena suamimu, I Nojeng Manninggau ternyata

sudah sampai ajal. Tidak ada seorang pun yang berhak memperpanjang umurnya." Ujar Mak Debo kepada Basse Mantega."

Dari kutipan diatas Basse Mantega sangat sabar menghadapi cobaan Basse Mantega telah berhasil menjemput apa yang diharapkannya. Namun apa hendak dikata usaha untuk mendapatkan bunga kuma-kuma itu berhasil dilakukannya tetapi tidak berhasil dimanfaatkan menghidupkan kembali I Nojeng. Ia mati karena takdir, ajalnya sudah tiba sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT takdir I Nojeng harus mati dengan cara demikian, amat tragis, kepala dan badan terpisah karena ulahnya sendiri.

Tokoh Raja Luwu memiliki sifat perhatian. Ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

"I Mannakku nakoasatongi panggissengang tassopaka napappilajaria battu ri majajia pandegararak takarenga ri sesena battu ri wali ri tompokna bulukna Bawakaraeng." "Lebbaknemo nakoasai siagang bajik pappilajarang mancaka, I Manakku ampinawang onjokna Syeh Yusuf, aklampa mange ri Makka erok ampangganna ri rokkong Islang maka limaya nammantang siapa taung anjoreng ampaksukkuki pappilajarang agama islanga." (I Marabintang, 1998:176) Data 5

Terjemahan :

"I Manakku menguasai ilmu kanurangan yang dipelajari dari sejumlah pendekar kenamaan antara lain, dari wali di puncak Gunung Bawakaraeng."

"Setelah menguasai ilmu silat dengan sempurna, I Mannakku mengikuti jejak syeh yusuf. Ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun *Islam* kelima sambil bermukim beberapa tahun di sana guna memperdalam pengetahuan agama *Islam*."

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana perhatiannya seorang Raja Luwu kepada anaknya (I Mannakku) untuk masa depan anaknya agar anaknya kelak berguna bagi nusa bangsa dan agama

Tokoh Karaeng Somba Jawaya memiliki sifat bijaksana. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut:

"Anjomi Nojeng punna sekrea panggau kang ia naero ri jama, sangbajikna nipikkiriki saggenna tiknok." (I Marabintang, 1998:39) Data 6

Terjemahan:

"Itulah Nojeng suatu perbuatan yang hendak dikerjakan sebaliknya dipikirkan matang-matang sebelumnya."

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa Karaeng Somba Jawaya memiliki sifat yang bijaksana memberi nasehat kepada I Nojeng bahwa setiap perbuatan harus difikirkan secara matang-matang agar tidak menyesal dikemudian hari.

3) Karakter Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Pada kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu tokoh protagonis adalah I Marabintang, I Mannakku, Raja Luwu, dan Karaeng Somba Jawaya, karena mereka miliki sifat yang baik hati, bijaksana, dan pekerja keras. Sedangkan yang tergolong tokoh antagonis adalah I Nojeng Manninggau dia memiliki sifat kasar, egois, sombong, dan sok berkuasa. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Apapoek ia kajariang, anatta haruski lampa mange ri Labakkang poro amminawang ansuarri pakbuntinganna I Marabintang." katantuanna I Nojeng mange ri tettana." "Tena Nojeng! Gesaraki rancanganu." Pattaunna anpisangkai." Kupakaingak tojeng-tojengko angkanaya Labakkang antu pakrasangang Mannyerek." (I Marabintang, 1998:185). Data 7

Terjemahan:

"Apapun yang terjadi. Anakda harus berangkat ke Labakkang untuk turut meramaikan pesta perkawinan I Marabintang." tegas I Nojeng kepada ayahnya." Kutipan diatas menggambarkan bagaimana keras kepalanya I Nojeng Manninggau tidak mendengarkan apa yang dikatakan ayahnya bahwa janganlah engkau berlayar ke Labakkang.

Kutipan kedua

"Ae! Andik Bintang nakke rinni bella-bella Daengnu battu ri Surabaya poro niak mae ambuntuliko." Akgorai I Nojeng kamma tau setangnganga." (I Marabintang, 1998:193) Data 8

Terjemahan:

"Hai! Andik Bintang, aku disini jauh-jauh kanda dari Surabaya datang kemari untuk menjengukmu. Teriak I Nojeng bagaikan orang yang kesetanan." (I Marabintang, 1998:109)

Kutipan diatas menunjukkan betapa angkuhnya seorang Nojeng Manninggau memanggil I Marabintang dengan suara yang keras dan tidak sopan, sehingga memancing masyarakat Labbakkang bertarung.

4) Karakter Tokoh Sederhana/Statis

Tokoh sederhana/statis adalah tokoh yang hanya memiliki kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Pada kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu yang termasuk tokoh sederhana/simpel, yaitu

a. Mak Debo

Mak Debo memiliki sifat yang membantu orang dalam keadaan susah karena Mak Debo merupakan dukun handal yang terkenal di Moncong Bori. Berikut kutipannya:

"Salama ia atanta lebbak saigang battue ri Awallia ri Buluk Bawakaraeng anjo, nia kalokbnang ia anggappaya jeknek battu ri tujua assalak kabattuanna bawa, ri antekamma balanga anjo assolongi lumpana mange ri tuju peng anak binanga ia sirepaka assolong siagang sarrinna." (I Marabintang, 1998:233) Data 9

Terjemahan:

"sepanjang yang pernah hamba dengar dari para Wali Gunung Bawakaraeng bahwa diatas puncak gunung yang keramat itu terdapat telaga yang menerima air dari tujuh sumber muara. Telaga itu mengalirkan luapannya ke tujuh anak sungai selalu mengalir dengan derasnya."

b. Kutipan diatas menunjukkan bahwa Mak Debo merupakan dukun yang baik hati membantu Raja permaisuri, I Marabintang

dan Basse Mantega untuk menghidupkan kembali I Nojeng dan I Mannakku.

c. **Permaisuri Somba Labakkang**

Permaisuri Somba Labakkang memiliki sifat baik hati, ketika I Marabintang dalam keadaan gelisah Permaisuri somba Labakkang selalu terdepan untuk membantu I Marabintang. Berikut kutipannya:

"Punna na pisangkaiko buraknengnu bolikmi kanangnu, nakke na tettanu tenaja kunjari aklampa mange ri Sumbawa." (I Marabintang, 1998:210) Data 10

Terjemahan:

"Kalau memang dilarang oleh suamimu, sebaiknya nazarmu itu dibatalkan saja. Ibunda dan ayahandamu sendiri telah sepakat membatalkan maksud bepergian ke Sumbawa."

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Permaisuri menasihati I Marabintang agar mendengarkan perkataan suaminya, sebab I Marabintang dilarang oleh suaminya untuk berziarah kubur ke Sumbawa.

5) **Karakter Tokoh Bulat/Kompleks**

Berdasarkan perwatakan, ada juga tokoh yang digolongkan tokoh kompleks/bulat. Tokoh kompleks/bulat adalah tokoh yang ciri segi wataknya ditampilkan lebih dari pada satu, karena di dalam kisah, tokoh tersebut dapat diidentifikasi dari segala segi baik kelemahannya maupun kekuatannya. Di dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu yang termasuk kategori tokoh kompleks/bulat ialah I Marabintang.

I Marabintang adalah perempuan yang baik hati, berjiwa besar, tegar dan pekerja keras dalam menghadapi setiap masalah hidup yang dialaminya, namun ia pernah putus asa dan stress ketika kepala suaminya I Mannakku ditebas oleh I Nojeng bersama Karaeng Somba Jawaya. Namun tidak lama ia bangkit

untuk merebut kepala suaminya dan membalas dendam terhadap I Nojeng atas apa yang telah di perbuat kepada suaminya. Ketika ia telah membalaskan dendam suaminya ia juga mencari cara agar suaminya bisa dihidupkan kembali, dengan tekad yang kuat ia berjuang menaiki puncak gunung Bawakaraeng hanya untuk mendapatkan bunga kuma-kuma untuk menghidupkan kembali suaminya. Akhirnya perjuangan seorang I Marabintang tidak sia-sia suaminya berhasil dihidupkan kembali. Berikut kutipannya:

"I Marabintang anggarruk lompoi anciniki kajarianga ia tanisannasannaya na tena akgau-gau bajik anjo, I Nojeng na Tettana angkaroyoki I Mannakku sipattunggakeng. Sannaki larrona na naondang Karaeng Somba Jawaya siagang napakaleok Balirana ri limanna." (I Marabintang, 1998:221) Data 11

Terjemahan:

"I Marabintang menangis histeris melihat kejadian yang mendadak tidak normal itu. I Nojeng dan ayahnya mengeroyok I Mannakku seorang diri. Ia sangat marah dan mengejar Karaeng Somba Jawaya dengan mengayun-ngayunkan alat tenun, balira ditangganya."

Kutipan diatas menunjukkan bahwa I Marabintang sangat sedih melihat suaminya dibunuh dan dikeroyok oleh sepupunya sendiri, disertai rasa marah I Marabintang bangkit melawan dan ingin membalaskan dendamnya kepada I Nojeng Manninggau.

6) **Karakter Tokoh Berkembang**

Tokoh Basse Mantega memiliki karakter tokoh berkembang, Basse Mantega mengalami perubahan karakter dari seorang yang sangat menghormati keluarga I Mannakku berubah menjadi seorang yang sangat membenci dan menjadi musuh dari keluarga I Mannakku, dan mengubah namanya menjadi siti syarifah kemudian sitti syarifah memanfaatkan keadaan dengan melawan kubu I Mannakku. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Punna kammantu, mange ri Karaeng Somba Labakkang na Karaeng Luwu siagang Permaisuria, kupalaki erokna poro ampalalianga anngerangi ammoterek bakkena I Nojeng Manninggau siaagang mata ia akkaca-kaca." (I Marabintang, 1998:260) Data 12

Terjemahan:

"Kalau begitu, kepada Karaeng Spmba Labakkang dan Raja Luwu serta para Permaisuri kumohon perknenannya untuk menginzinkanku membawa pulang mayat I Nojen Manninggau, mohon Basse Mantega dengan mata yang berkaca-kaca."

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana Basse Mantega menghargai keluarga Raja Luwu dengan meminta izin untuk membawa mayat suaminya yaitu I Nojeng Manninggau, namun keluarga Raja Luwu tidak memberikan izin kepada Basse Mantega dan meminta kepada Basse Mantega untuk menguburkan di Labakkang. Setelah suaminya meninggal Basse Mantega tidak tinggal diam begitu saja, ia sangat dendam kepada I Marabintang apalagi dia melihat suaminya dibunuh oleh I Marabintang, Basse Mantega pun pergi ke pulau Salemo disana ia belajar banyak jurus dan memperdalam ilmu, sembari mempersiapkan diri untuk melawan keluarga Raja Luwu. Setelah ia cukup ilmu untuk melawan keluarga Raja Luwu ia mengganti namanya menjadi Sitti Syarifah dimana karakter Sitti Syarifah cukup kuat. Berikut kutipannya:

"Stti Syarifah eroki napakmatu-matu pasisalanga antu poro napakbalassangi buraknenna I Nojeng Mange ri I Marabintang na I Nojeng ia lekbak ambunoi." (I Marabintang, 1998:264) Data 13

Terjemahan:

"Sitti Syarifah hendak memanfaatkan pertentangan itu untuk membalaskan dendam suaminya terhadap I Marabintang dan I Mannakku yang telah membunuhnya."

7) Karakter Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan penggambaran terhadap orang atau kelompok orang yang terikat dalam sebuah

lembaga di dunia nyata. Pada Kisah I Marabintang yang termasuk dalam tokoh tipikal adalah Arya Mandala merupakan Panglima Perang. Berikut kutipannya:

"Teakmaki Karaeng appadongkoki erangang I rate salanggangku ia atanta tena nakkulle ampisangi," kananna Arya Mandala appaktuna kale." (I Marabintang, 1998:348) Data 14

Terjemahan :

"Janganlah Ratu meletakkan beban diatas pundak yang patik tidak mampu memikulnya." Ucap Arya Mandala merendah.

Kutipan diatas menunjukkan Arya Mandala menolak jabatan sebagai Panglima Perang karena Arya Mandala merupakan anticolonialisme yang merupakan prinsip yang harus selalu ditegakkan.

Tokoh Netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dalam dunia fiksi. Tokoh netral adalah La Bolong. Berikut kutipannya:

"Naciniki kammaia anjo kammai kilak La Bolong ampasintaki uyuk battu ri ulunna I Nojeng nampa na angkak tinggi-tinggi."

"Ciniki! Inai ulu anne?" akgorai La Bolong." (I Marabintang, 1998:230-231) Data 15

Terjemahan:

"Setelah melihat hal itu, secepat kilat pula La Bolong merenggut rambut rambut dari kepala dari I Nojeng, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi."

"Lihat kepala siapa ini? Teriak La Bolong."

Dari kutipan diatas diketahui bahwa La Bolong memiliki sifat pemberani La Bolong membantu I Marabintang dan memberikan balasan kepada I Nojeng Manninggau ganjaran atas apa yang diperbuatnya.

3.2. Pembahasan Penelitian

Peneliti telah menyajikan data dan mendeskripsikannya menggunakan pendekatan

Burhan Nurgiantoro yang meliputi karakter tokoh utama, karakter tokoh tambahan, karakter tokoh sederhana/statis, karakter tokoh kompleks/bulat, karakter tokoh berkembang, karakter tokoh tipikal dan tokoh netral. Oleh karena itu hasil temuan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Karakter Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sering kali muncul dalam setiap kejadian dan dapat ditemui hampir dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Tokoh utama dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu yaitu I Marabintang, memiliki karakter istri yang baik, setia dan mendukung suaminya dalam menegakkan harga diri (*appaentengi siri'*).

b. Karakter Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya memunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif singkat (Nurgiantoro, 1995:76). Artinya tokoh tambahan ini jarang sekali diceritakan oleh penulis.

Tokoh tambahan dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu adalah Tokoh I Mannakku adalah lelaki yang sangat setia kepada I Marabintang ia rela mati dan kepalanya dipenggal demi (*siri'*) dalam keluarganya, Tokoh Basse Mantega memiliki karakter wanita Sabar, Tokoh Raja Luwu memiliki karakter perhatian, Tokoh Raja Luwu memiliki karakter perhatian.

c. Karakter Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi, seperti tokoh hero, yakni tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonist merupakan tokoh tokoh yang membawa misi kebenaran dan kebaikan

untuk menciptakan situasi kehidupan masyarakat. Tokoh protagonist pada kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu tokoh protagonis adalah I Marabintang, I Mannakku, Raja Luwu, dan Karaeng Somba Jawaya, karena mereka memiliki karakter yang baik hati, bijaksana, dan pekerja keras

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis dapat pula disebut sebagai tokoh yang berposisi dengan protagonist secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh yang tergolong tokoh antagonis adalah I Nojeng Manninggau dia memiliki karakter kasar, egois, sombong, dan sok berkuasa.

d. Karakter Tokoh Sederhana dan Statis

Tokoh yang mempunyai karakter sederhana adalah tokoh yang hanya mempunyai karakter seragam atau tunggal. Artinya, tokoh ini hanya memiliki satu watak tertentu saja. Tokoh jenis ini merupakan tokoh yang tidak memberikan efek kejutan bagi para pembaca karena tidak semua sisi kehidupannya diungkapkan.

Sifat dan tingkah laku tersebut mendapat tekanan terus menerus dalam cerita. Tokoh sederhana dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu adalah Mak Debo memiliki karakter yang membantu orang dalam keadaan susah karena Mak Debo merupakan dukun handal yang terkenal di Moncong Bori, Permaisuri Somba Labakkang memiliki karakter baik hati, ketika I Marabintang dalam keadaan gelisah Permaisuri somba Labakkang selalu terdepan untuk membantu I Marabintang.

e. Karakter Tokoh Kompleks/Bulat

Tokoh bulat ialah tokoh yang memiliki sifat dan tingkah laku yang kompleks dan kadang-kadang bertentangan dan sulit diduga. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan

diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Namun, ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

Di dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu yang termasuk kategori tokoh kompleks / bulat ialah I Marabintang. I Marabintang adalah perempuan yang baik hati, berjiwa besar, tegar dan pekerja keras dalam menghadapi setiap masalah hidup yang dialaminya, namun ia pernah putus asa dan stres ketika kepala suaminya I Mannakku ditebas oleh I Nojeng bersama Karaeng Somba Jawaya. Namun tidak lama ia bangkit untuk merebut kepala suaminya dan membalas dendam terhadap I Nojeng atas apa yang telah di perbuat kepada suaminya. Ketika ia telah membalaskan dendam suaminya ia juga mencari cara agar suaminya bisa dihidupkan kembali, dengan tekad yang kuat ia berjuang menaiki puncak gunung Bawakaraeng hanya untuk mendapatkan bunga kuma-kuma untuk menghidupkan kembali suaminya. Akhirnya perjuangan seorang I Marabintang tidak sia-sia suaminya berhasil dihidupkan kembali.

f. Karakter Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang bisa saja mengalami perubahan yang senantiasa terjadi disebabkan oleh lingkungan disekitarnya. Dalam kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu tokoh berkembang adalah Tokoh Basse Mantega memiliki karakter tokoh berkembang, Basse Mantega mengalami perubahan karakter dari seorang yang sangat menghormati keluarga I Mannakku berubah menjadi seorang yang sangat membenci dan menjadi musuh dari keluarga I Mannakku, dan mengubah namanya menjadi siti syarifah kemudian sitti syarifah memanfaatkan keadaan dengan melawan kubu I Mannakku.

g. Karakter Tokoh Tipikal dan Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualisnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran seseorang/sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, yang ada di dunia nyata. Karakter tokoh tipikal adalah Arya Mandala, dimana arya mandala menjadi panglima perang.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Maka dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh netral hanya semata-mata demi cerita bukan untuk mewakili sesuatu yang ada di dunia nyata. Pembaca akan kesulitan untuk menafsirkan karena kurangnya gambaran yang ada dalam kehidupan nyata.

Tokoh netral dalam Kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu adalah pemberani La Bolong membantu I Marabintang dan memberikan balasan kepada I Nojeng Manninggau ganjaran atas apa yang diperbuatnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian karakter tokoh dalam Kisah I Marabintang transliterasi Sahabuddin Nappu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa karakter didalam cerita tersebut diantaranya karakter tokoh utama yang bersifat antagonis adalah I Marabintang memiliki sifat rendah hati, baik hati, cerdas, karakter tokoh tambahan yang bersifat antagonis adalah I Mannakku adalah lelaki setia, Basse Mantega memiliki sifat wanita sabar, Raja Luwu memiliki sifat perhatian, tokoh protagonis I Marabintang, I Mannakku, Raja Luwu, dan Karaeng Somba Jawaya, tokoh antagonis yaitu I Nojeng Manninggau meliki sifat kasar, egois, sombong, sok berkuasa, karakter tokoh sederhana

yaitu Mak Debo dan Permaisuri, karakter tokoh bulat/kompleks yaitu I Marabintang, karakter tokoh berkembang adalah Basse Mantega, karakter tokoh tipikal adalah Arya Mandala, tokoh netral yakni La Bolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). Kajian stilistika: Perspektif kritik holistik. *Surakarta: UNS Pres.*
- Basang, D. (1997). *Taman Sastra Makassar* (2nd ed.). Makassar, s.a.
http://perpustakaanbadanbahasa.kemdikbud.go.id/slims/index.php?p=shoms/index.php?p=shoms_w_detail&id=12856&keywords=
- Daeng, K. (2016a). *Pappilajarang Basa Siangng Sasetera Mangkasarak (Jilid 7)* (T. Thahir (ed.); 1st ed.). UD. Mandiri.
- Daeng, K. (2016b). *Pappilajarang Basa Siangng Sasetera Mangkasarak (Jilid 8)* (T. Thahir (ed.); 1st ed.). UD. Mandiri.
- Dola, A. (2005). *Fonologi generatif bahasa Makassar*. Badan Penerbit, Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1098588>
- Kemal, I. (2014). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. *Metamorfosa*.
- Kustyarini. (2012). Sastra dan Budaya Jawa. *Likhitaprajna*, 16(2), 1–12.
<https://media.neliti.com/media/publications/235006-sastra-dan-budaya9f18ccea.pdf>
- Muliadi. (2018). *Buku ajar telaah prosa* (F. Kasma & Amin (eds.)). De La Macca.
- Nappu, S. (1998). Kisah I Marabintang. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/2158>
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky
- Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakomole, D. N. (2016). Karakterisasi Tokoh Dalam Novel Sampai Jumpa di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho. *Jurnal Skripsi*, 15(2), 1–23.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Sugihastuti; & R. Abi (eds.); 2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)* (Fahrurrozi (ed.); 2nd ed.). Garudhawaca.